

## STRATEGI PENGEMBANGAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU UNGGULAN DI KABUPATEN KAMPAR - RIAU

Eni Suhesti, Hadinoto, Muhammad Ikhwan

Staff Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Lancang Kuning  
Jln. Yos Sudarso Km. 8 Rumbai Pekanbaru Riau

Email : hesti1170@yahoo.co.id, hdinto@yahoo.co.id, mmighwan@yahoo.com.

### ABSTRACT

*This study aims to 1) identify the types of NTFP and the level of excellence in Kampar District, 2) Formulate a potential HHBK development strategy to be excellent in Kampar District. The study was conducted on May-August 2016, with survey method. Data collection is done on three objects that are potential areas of NTFP, community and related offices. The data collection on the potential of NTFPs and the determination of the level of excellence of each type of HHBK shall be guided by the Minister of Forestry Regulation No.P.21 / Menhut-II / 2009. The results of the study identified the types of HHBK in Kampar Regency there are 9 types, namely: honey (from *Apis dorsata*), rattan (*Calamus sp*), durian (*Durio zibethinus*), mangosteen (*Garcinia mangostana*), tampui (*Bacaurea macrocarpa*) *Scaphium macropodum*), Pinang (*Areca catechu*), petai (*Parkia speciosa*) and gaharu (*Aquilaria malaccensis*), with HHBK excellence class including class II and class III. Development strategy of superior HHBK of Kampar Regency: 1) Improvement of product quality and diversification (honey and durian); 2) Increasing the quality of rural human resources; 3) Strengthening of rural institutions; 4) Facilities / business capital development, post-harvest handling and marketing*

*Keywords: Non-Timber Forest Products (HHBK), Kampar Kiri Sub-District, Gunung Sahilan Sub-District, Community Welfare.*

### PENDAHULUAN

Salah satu kekayaan negara kita adalah hutan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, yang memiliki keanekaragaman yang tinggi baik berupa hasil hutan kayu maupun hasil hutan bukan kayu (HHBK). HHBK merupakan salah satu sumberdaya hutan yang memiliki keunggulan komparatif dan bersinggungan langsung

dengan kehidupan masyarakat di sekitar hutan, dengan nilai kontribusi bagi perekonomian yang semakin meningkat dari tahun ke tahun (Moko H 2008). Oleh karena itu, Pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan peraturan untuk pengembangan HHBK tersebut, melalui Peraturan Menteri Kehutanan RI No.P.19/Menhut-II/2009 tentang Strategi Pengembangan Hasil Hutan

Bukan Kayu Nasional dan Peraturan Menteri Kehutanan RI No.P.21/Menhut-II/2009 tentang Kriteria dan Indikator Penetapan Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan.

Strategi pengembangan HHBK unggulan secara nasional akan berhasil apabila pengembangannya di setiap daerah dijalankan dengan baik. Untuk itu diperlukan data dari masing-masing daerah provinsi maupun kabupaten tentang HHBK yang akan dijadikan sebagai unggulan daerah. Salah satu daerah di Provinsi Riau yang masih memiliki sumberdaya hutan yang relatif masih banyak dan masyarakatnya masih banyak yang memanfaatkan HHBK dari hutan di sekitarnya adalah Kabupaten Kampar. Dengan diketahuinya jenis-jenis HHBK yang berpotensi untuk menjadi komoditas unggulan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, maka akan dapat disusun strategi pengembangannya sesuai dengan kondisi biofisik, sosial, ekonomi dan budaya daerah tersebut dan selanjutnya usaha budidaya dan pemanfaatannya dapat dilakukan secara lebih terencana dan terfokus serta berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi jenis-jenis HHBK dan

tingkat keunggulannya di Kabupaten Kampar, 2) Merumuskan strategi pengembangan HHBK yang potensial menjadi unggulan di Kabupaten Kampar

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kampar pada bulan Mei-Agustus 2016. Metode penelitian adalah dengan metode survey. Pengambilan data dilakukan terhadap tiga objek yaitu kawasan yang berpotensi terdapat HHBK, masyarakat dan dinas terkait. Kawasan berpotensi yang dimaksud merupakan kawasan yang memiliki potensi HHBK unggulan. Masyarakat dalam hal ini merupakan masyarakat yang berhubungan dengan kegiatan HHBK. Dinas-dinas terkait merupakan dinas yang menangani hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan HHBK, yaitu Dinas Kehutanan dan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Kampar Kiri.

## **Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan cara wawancara kepada masyarakat terpilih (key informan), yaitu masyarakat yang mengetahui HHBK yang banyak

digunakan oleh masarakat, tata kelola HHBK tersebut sampai ke pemasarannya. Wawancara tersebut dilakukan dengan bantuan daftar pertanyaan dan wawancara secara mendalam. Pengambilan data primer ini juga dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan kondisi HHBK di lapangan. Data dan variabel yang diamati dan dianalisis dalam penelitian

meliputi: potensi biofisik dan lingkungan, teknologi, ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Sedangkan data sekunder yang dikumpulkan merupakan data yang terkait dan mendukung untuk keperluan analisis penetapan unggulan. Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini seperti yang tercantum pada Tabel 1.

**Tabel 1. Data Yang Diperlukan Dalam Identifikasi Potensi Pengembangan HHBK Unggulan**

No	Data yang diperlukan	Parameter yang diukur/ diamati	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data
<b>I Biofisik &amp; Lingkungan</b>				
	• Potensi tanaman	Kelimpahan	Kawasan hutan & non hutan	Observasi Lapangan
	• Penyebaran	Sebaran komoditas	Kawasan hutan & non hutan	Observasi Lapangan
	• Status Konservasi	Status konservasi	BBKSDA /CITES	Wawancara & Studi Pustaka
	• Budidaya	Budidaya	Kawasan non hutan	Observasi Lapangan
	• Aksesibilitas ke HHBK	Aksesibilitas	Kawasan hutan & non hutan	Observasi Lapangan
<b>II Teknologi</b>				
	• Teknologi Budidaya	Teknologi budidaya	Masyarakat	Observasi Lapangan
	• Teknologi Pengolahan Hasil	Pengolahan hasil	Masyarakat	Observasi Lapangan
<b>III Ekonomi</b>				
	• Nilai perdagangan ekspor	Nilai ekspor	Dinas Perindustrian & Perdagangan dan dinas terkait	Wawancara & Studi Pustaka
	• Nilai perdagangan lokal	Nilai perdagangan lokal	Dinas Perindustrian & Perdagangan dan dinas terkait	Wawancara & Studi Pustaka
	• Lingkup pemasaran	Lingkup pemasaran	Dinas Perindustrian & Perdagangan dan dinas terkait	Wawancara & Studi Pustaka

No	Data yang diperlukan	Parameter yang diukur/ diamati	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data
	• Potensi pasar internasional	Potensi pasar internasional	Dinas Perindustrian & Perdagangan dan dinas terkait	Wawancara & Studi Pustaka
	• Mata rantai pemasaran	Mata rantai	Dinas Perindustrian & Perdagangan dan dinas terkait	Wawancara & Studi Pustaka
	• Cakupan perusahaan	Cakupan usaha	Dinas Perindustrian & Perdagangan dan dinas terkait	Wawancara & Studi Pustaka
	• Investasi usaha	investasi	Badan penanaman modal dan instansi terkait	Wawancara & Studi Pustaka
<b>IV Sosial</b>				
	• Pelibatan masyarakat	Keterlibatan masyarakat	Masyarakat	Wawancara
	• Kepemilikan Usaha	Proporsi Modal usaha	Masyarakat & dinas terkait	Wawancara
<b>V Kelembagaan</b>				
	• Jumlah Kelompok usaha produsen/ koperasi	Jumlah Kelompok	Masyarakat	Wawancara
	• Asosiasi Kelompok Usaha	Asosiasi usaha	Masyarakat	Wawancara
	• Aturan tentang komoditi bersangkutan	Aturan	Masyarakat	Wawancara
	• Peran Institusi	Peran institusi	Masyarakat	Wawancara
	• Standar komoditi bersangkutan	Standar	Masyarakat	Wawancara
	• Sarana/ fasilitas pengembangan komoditi bersangkutan	Sarana	Masyarakat	Wawancara

Sumber : Permenhut No.P.21/Menhut-II/2009

### Pengolahan dan Analisis Data

Penetapan tingkat keunggulan suatu jenis HHBK di lokasi penelitian didasarkan pada Permenhut No.P.21/Menhut-II/2009. Pengolahan dan analisis data yang bersifat kuantitatif

yang dikumpulkan dari lapangan dilakukan dengan menggunakan metoda Statistik Non Parametrik (*description scoring*). Data disusun dalam tabulasi dari tiap wilayah untuk tiap jenis HHBK yang sedang dievaluasi, selanjutnya

pengolahan data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Kuantifikasi data pengukuran tiap indikator untuk tiap kriteria dalam data katagorik dan dinyatakan dalam 3 (tiga) selang nilai. Nilai 3 mencerminkan nilai katagori tinggi, 2 menunjukkan nilai katagori sedang dan nilai 1 menunjukkan katagori rendah dalam menentukan tingkat keunggulan.
2. Skoring yakni pemberian nilai tiap indikator dengan nilai 3, 2 dan 1 sesuai dengan ukuran standar yang ditetapkan.
3. Penghtiungan Nilai Indikator Tertimbang (NIT) :  
NIT suatu kriteria (NIT<sub>k</sub>) adalah hasil bagi antara bobot suatu kriteria (B<sub>k</sub>) dengan jumlah indikator pada kriteria tersebut (J<sub>k</sub>) dikali dengan jumlah hasil pembagian antara nilai indikator dengan nilai indikator maksimal (dalam hal ini 3) yang ada dalam kriteria bersangkutan. Secara matematis, perhitungan dilakukan dengan rumusan berikut (Permenhut No. P.21/Menhut-II/2009) :

$$NIT_k = \frac{B_k}{Jk} \left[ \sum_{i=1}^n \frac{N_i}{N_{i_{max}}} \right]$$

Dimana :

- NIT = Nilai Indikator Tertimbang  
 k = Kriteria penentuan unggulan ( 1 ... 5)  
 n = Jumlah indikator dalam tiap kriteria  
 Ni = Nilai indikator tiap kriteria  
 B<sub>k</sub> = Besarnya nilai Bobot dari kriteria ke k  
 N<sub>i<sub>max</sub></sub> = Nilai indikator terbesar, dalam hal ini 3  
 J<sub>k</sub> = Jumlah indikator untuk kriteria ke k

4. Perhitungan Total Nilai Unggulan (TNU) suatu jenis HHBK dilakukan dengan menjumlahkan semua nilai indikator tertimbang dari semua kriteria.

$$\text{TNU} = \text{NIT ekonomi} + \text{NIT Biofisik} + \text{NIT Kelembagaan} + \text{NIT Sosial} + \text{NIT Teknologi}$$

5. Penetapan Nilai Unggulan  
Berdasarkan Total Nilai Unggulan (TNU) jenis HHBK dikelompokan ke dalam tiga kelas Nilai Unggulan (NU) sebagai berikut :
  - a. Nilai Unggulan 1 : jenis komoditas HHBK memiliki nilai TNU : 78 – 100
  - b. Nilai Unggulan 2 : jenis komoditas HHBK memiliki nilai TNU : 54 – 77
  - c. Nilai Unggulan 3 : jenis komoditas HHBK memiliki nilai TNU : 30 – 53
6. Penetapan Jenis HHBK Unggulan  
Penetapan Jenis HHBK Unggulan dilakukan berdasarkan besarnya skor Nilai Unggulan dan

mempertimbangkan frekuensi penyebaran jenis komoditas tersebut di wilayah penelitian. Selanjutnya Jenis HHBK Unggulan dikelompokkan dalam 3 kelas:

- Unggulan I (skor 78 – 100)
- Unggulan II (skor 54 – 77)
- Unggulan III (skor 30 – 53)

### Analisis Data

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif terhadap :

- Potensi wilayah yang menggambarkan kondisi bio fisik secara keseluruhan.
- Potensi masyarakat, yang menggambarkan kondisi sosial ekonomi dan kelembagaan di Kabupaten Kampar.

- Strategi pengembangan, yang menggambarkan strategi pengembangan HHBK Unggulan di Kabupaten Kampar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Jenis-Jenis HHBK

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Kampar Kiri, yaitu satu-satunya pengelola hutan di tingkat tapak di Kabupaten Kampar saat ini, meliputi 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kampar Kiri, Kampar Kiri Hilir, Gunung Sahilan, dan XIII Koto Kampar. Jenis-jenis HHBK yang teridentifikasi biasa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber penghasilan, seperti dirinci pada Tabel 2.

**Tabel 2. Jenis-jenis HHBK di Kabupaten Kampar**

Nama Desa	Kecamatan	Jenis-jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)								
		Madu	Rotan	Durian	Manggis	Tampui	Buah Semangkok	Pinang	Petai	Gaharu
Muara Selaya	Kampar Kiri	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Sei Raja	Kampar Kiri	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Sei Harapan	Kampar Kiri		√	√	√	√	√			
Koto Seting kai	Kampar Kiri	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Sungai Sarek	Kampar Kiri	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Ludai	Kampar Kiri Hulu	√	√	√	√	√	√	√	√	
Koto Lama	Kampar Kiri Hulu		√	√	√	√	√	√	√	
Gema	Kampar Kiri Hulu		√	√	√			√	√	√
Koto Gadang	XIII Koto Kampar	√	√	√	√	√	√	√		
Sahilan	Gunung	√								

Darusalam	Sahilan	
Gunung Sahilan	Gunung Sahilan	√
Rantau Kasih	Kampar Kiri Hilir	√
Mentulik	Kampar Kiri Hilir	√
Gading Permai	Kampar Kiri Hilir	√
Sungai Bungo	Kampar Kiri Hilir	√

Sumber : Data primer (2016)

Data di Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 5 Kecamatan lokasi penelitian, jenis-jenis HHBK lebih banyak terdapat di Kecamatan Kampar Kiri, Kampar Kiri Hulu dan XIII Koto Kampar, bila dibandingkan dengan 2 kecamatan lainnya. Hal tersebut terjadi karena di ketiga kecamatan tersebut kondisi hutan masih terjaga dengan cukup baik, karena sebagian besar lahan hutan berstatus sebagai kawasan lindung. Sedangkan di Kecamatan Gunung Sahilan dan Kampar Kiri Hilir, sebagian besar hutan berstatus sebagai hutan produksi, yang saat ini dikelola

pihak swasta sebagai Hutan Tanaman Industri (HTI) dan sebagian besar lahan juga sudah beralih fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit.

## 2. Tingkat Keunggulan Jenis-Jenis HHBK

Berdasarkan kriteria penetapan Jenis HHBK Unggulan seperti yang telah dijelaskan pada bagian metode di atas, masing-masing jenis HHBK memiliki tingkat keunggulan antara II – III, secara lengkap dicantumkan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Tingkat Keunggulan Masing-Masing Jenis HHBK**

Tingkat Unggulan	Jenis HHBK								
	Madu	Rotan	Durian	Manggis	Tampui	Buah Semangkok	Pinang	Petai	Gaharu
Total Nilai Unggulan (TNU)	55,50	48,28	57,39	51,33	48,73	45,50	53,83	53,83	44,30
Nilai Unggulan (NU) HHBK	II	III	II	III	III	III	III	III	III

Sumber : Data primer (2016)

Jenis HHBK yang termasuk dalam tingkat nilai unggulan ke-2, yaitu

madu dan durian, dengan Total Nilai Unggulan (TNU) untuk madu sebesar

55,50 dan 57,39 untuk durian. Jenis-jenis HHBK lainnya termasuk dalam kategori tingkat unggulan ke-3 dengan nilai TNU yang bervariasi antara 42,83 sampai dengan 53,83. Buah pinang dan petai memiliki nilai TNU yang hampir mencapai nilai unggulan ke-II, yaitu hanya kurang 0,17. Sedangkan madu dan durian hampir mendekati tingkat unggulan ke-I. Buah Durian dan madu sialang merupakan jenis HHBK yang paling potensial untuk diunggulkan di Kabupaten Kampar dengan berbagai alasan, yaitu potensi hasil dan nilai ekonominya yang tinggi, selain itu, aspek konservasi dan sosial dari kedua jenis ini juga termasuk dalam kategori tinggi, yaitu tidak terdaftar dalam CITES Apendix dan pengelolaannya melibatkan sebagian besar masyarakat. Sedangkan kelemahan untuk semua HHBK adalah aspek teknologi, yaitu teknologi budidaya dan teknologi pengolahan hasil yang belum dikuasai oleh masyarakat. Kelemahan lainnya adalah aspek kelembagaan, yaitu belum adanya kelompok tani atau kelompok pengelolaan HHBK, kecuali untuk madu sialang. Ketidadaan kelembagaan tersebut menyebabkan masyarakat tidak mudah dalam mengajukan bantuan pembinaan dari instansi terkait atau

untuk memperluas jangkauan pemasaran.

Peningkatan keunggulan suatu jenis HHBK perlu diupayakan sehingga tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai. Strategi pengembangan HHBK telah dilakukan oleh berbagai pihak, salah satu di antaranya adalah yang dirumuskan oleh Zulaifah S. (2006), yang menyebutkan bahwa untuk pengembangan hasil hutan bukan kayu bagi masyarakat adalah dengan cara peningkatan kualitas dan kuantitas, diversifikasi pemanfaatan sumberdaya hutan, pengembangan produk baru, dan memperbaiki harga produk. Hal senada juga disampaikan oleh Gusmailina (2010), yaitu untuk peningkatan kualitas dan kuantitas HHBK melalui penelitian dan pengkajian.

### **3. Strategi Pengembangan HHBK Unggulan**

Dengan membandingkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Fenopuri (2015) dalam strategi pengembangan HHBK unggulan di Kabupaten Seram bagian Barat, maka strategi pengembangan HHBK unggulan untuk Kabupaten Kampar akan dirumuskan berdasarkan analisis faktor

lingkungan internal dan eksternal. Strategi pengembangan HHBK akan difokuskan kepada 2 jenis komoditas unggulan, yaitu madu dan durian. Dengan demikian, analisis factor lingkungan internal dan eksternal juga akan difokuskan kepada 2 komoditas tersebut.

### 3.1. Faktor Internal dan Eksternal HHBK Madu

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan responden, dapat digambarkan beberapa factor internal dan eksternal yang menentukan prioritas strategi pengembangan HHBK madu di Kabupaten Kampar, yaitu :

#### a. Kekuatan (*Strength*)

1. Adanya Potensi produksi madu yang tinggi,
2. Tersedianya SDM yang terampil dalam pemanenan dan pengolahan madu di Kecamatan Gunung Sahilan dan Kampar Kiri Hilir,
3. Sudah adanya kelembagaan dalam pengelolaan madu di Kecamatan Gunung Sahilan dan Kampar Kiri Hilir,

4. Tersedianya sarana transportasi dengan aksesibilitas yang baik.

#### b. Kelemahan (*Weakness*),

Di sisi lain, terdapat juga kelemahan di lingkungan internal, yaitu :

1. Masih rendahnya keterampilan SDM dalam penguasaan teknologi pemanenan madu secara lestari, dan pengolahan madu di Kecamatan Kampar Kiri, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, dan Kecamatan XIII Koto Kampar.
2. Belum adanya kelembagaan dalam pengelolaan dan pemasaran madu di Kecamatan Kampar Kiri, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, dan Kecamatan XIII Koto Kampar.

#### c. Peluang (*Opportunity*)

1. Sudah ada jaringan pemasaran produk madu,
2. Adanya perhatian Pemerintah Daerah Kabupaten Kampar dan LSM dalam pengelolaan madu di Kabupaten Kampar,
3. Adanya permintaan pasar yang terus meningkat

terhadap madu dan produk-produk dari lebah madu lainnya.

4. Harga madu yang semakin meningkat seiring dengan makin banyaknya permintaan pasar

#### **d. Ancaman (*threat*)**

1. Terjadinya kebakaran hutan dan lahan setiap musim kemarau, yang mengakibatkan terbakarnya pohon sialang dan tanaman lain yang menjadi sumber pakan lebah madu, serta asap yang ditimbulkan menyebabkan lebah madu terbang jauh meninggalkan pohon sialang
2. Maraknya pencurian madu yang belum sempat dipanen oleh petani madu dan kualitasnya madunya masih rendah (belum matang).
3. Maraknya kasus illegal logging yang juga menebang pohon sialang.
4. Banyaknya konversi lahan hutan menjadi non hutan, sehingga hutan kepungan yang menjadi sumber pakan

lebah madu semakin berkurang.

### **3.2. Faktor Internal dan Eksternal HHBK Durian**

Sebagaimana HHBK madu, HHBK durianpun menghadapi kondisi lingkungan internal dan eksternal tersendiri yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan strategi dalam pengembangan komoditas tersebut, yang dikategorikan sebagai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

#### **a. Kekuatan (*Strength*)**

1. Adanya potensi produksi durian yang tinggi di Kabupaten Kampar dan terkenal dengan kualitasnya yang baik.
2. Adanya kemauan masyarakat untuk membudidayakan durian di lahan-lahan yang mereka miliki.
3. Keterlibatan masyarakat desa dalam kepemilikan dan pengelolaan cukup tinggi.

**b. Kelemahan (*Weakness*)**

1. Belum dikuasainya teknologi pengolahan pascapanen dan diversifikasi produk.
2. Pemasaran yang masih bersifat local.
3. Belum adanya kelembagaan dalam pengelolaan tata niaga.
4. Aksesibilitas dan sarana transportasi masih kurang memadai di beberapa daerah.

**c. Peluang (*Opportunity*)**

1. Daya dukung lahan yang masih cukup luas untuk pengembangan budidaya.
2. Adanya permintaan pasar yang cukup tinggi terhadap buah durian dan hasil olahannya.
3. Adanya dukungan dari Pemerintah Daerah dalam pengembangan budidaya durian.
4. Adanya peluang untuk penjualan ke luar daerah dan luar negeri produk olahan buah durian .

**d. Ancaman (*Threat*)**

1. Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi setiap musim

kemarau menyebabkan terbakarnya pohon durian dan berkurangnya produksi buah.

2. Alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit menyebabkan berkurangnya lahan untuk budidaya buah durian
3. Masuknya buah durian dari daerah lain ke Provinsi Riau pada saat musim buah durian, menyebabkan harga durian di pasaran menjadi rendah.

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap faktor lingkungan internal dan eksternal di atas, maka ditentukan beberapa strategi untuk pengembangan HHBK unggulan di Kabupaten Kampar, yaitu madu dan durian. Strategi yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan kualitas dan diversifikasi produk (madu dan durian);
2. Peningkatan kualitas SDM pedesaan;
3. Penguatan kelembagaan pedesaan;
4. Fasilitas/pengembangan modal usaha, penanganan pasca panen dan pemasaran

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis-jenis HHBK di Kabupaten Kampar ada 9 jenis, yaitu : madu (dari *Apis dorsata*), rotan (*Calamus sp*), durian (*Durio zibethinus*), manggis (*Garcinia mangostana*), tampui (*Bacaurea macrocarpa*), buah semangkok (*Scaphium macropodum*), Pinang (*Areca catechu*), petai (*Parkia speciosa*) dan gaharu (*Aqularia malaccensis*).
2. Kelas keunggulan HHBK di Kabupaten Kampar termasuk kelas II dan kelas III.
3. Strategi pengembangan HHBK Unggulan Kabupaten Kampar : 1) Peningkatan kualitas dan diversifikasi produk (madu dan durian); 2) Peningkatan kualitas SDM pedesaan; 3) Penguatan kelembagaan pedesaan; 4) Fasilitas/pengembangan modal usaha, penanganan pasca panen dan pemasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gusmailina. 2010. Peningkatan mutu pada gaharu kualitas rendah. Jurnal Penelitian Hasil Hutan. Vol. 28 No.3. September 2010. Hal: 291-303.
- Moko H. 2008. Menggalakkan hasil hutan bukan kayu sebagai produk unggulan. Informasi Teknis Vol.6 No. 2. September 2008. Hal : 1 – 6.
- Permenhut RI No P.21/Menhut-II/2009. Tentang Kriteria dan Indikator Penetapan asil Hutan Bukan Kayu Unggulan.
- Permenhut RI No P.19/Menhut-II/2009. Tentang Strategi Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Nasional.
- Zulaifah S. 2006. Pemanfaatan hutan bersama masyarakat untuk pengembangan .